



## Studi Fenomenologi Gambaran Kehidupan Religiusitas bagi Lanjut Usia di Masa Pandemi

Maria Theresia Arie Lilyana<sup>1</sup>, Anindya Arum Cempaka<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

Email: [anindya@ukwms.ac.id](mailto:anindya@ukwms.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received date: 22-09-2022

Revised date : 16-10-2022

Accepted date: 01-11-2022

**Keywords:** Covid-19; elderly; pandemic; phenomenology; religiosity.

### ABSTRACT/ABSTRAK

**Introduction:** religiosity is one of the supporters of a healthy life and a long life for the elderly. The pandemic has impacted the elderly, especially the implementation of the Enforcement of Restrictions on Community Activities, especially in religious life as a basic form of religiosity. The purpose of this study was to determine the religious experience of the elderly during the Covid-19 pandemic. **Methods:** qualitative, with 10 participants who met the inclusion criteria, participated in this study. The researcher conducted a thematic analysis by repeatedly reading the results of the verbatim transcript to look for patterns of meaning to find themes. **Results:** in the form of research themes, namely: the form of religiosity that is interpreted as elderly, the benefits of religiosity for the life of the elderly, solutions to meet the needs of religiosity during the pandemic, and the expectations of the elderly in fulfilling the needs of religiosity. Religiosity is carried out both in prayer life and in applying religious teachings in the form of kindness to others. Religiosity provides a sense of calm and comfort and guides the life of the elderly. Older people practice religiosity during a pandemic by praying privately and participating in online prayer activities. **Conclusion:** It is essential to pay attention to religious life to be able to provide meaning and benefit to the life of the elderly. The elderly feel satisfied with their life because of the support of the people around them and, finally, experience long life and a good quality of life.

---

**Kata Kunci:** *Covid-19*; fenomenologi; lansia; religiusitas; pandemi.

**Pendahuluan:** religiusitas merupakan salah satu pendukung hidup sehat dan usia yang panjang bagi lanjut usia. Masa pandemic berdampak bagi lanjut usia terutama penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat terutama dalam kehidupan keagamaan sebagai bentuk nyata religiusitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman religiusitas lanjut usia di masa pandemic *Covid-19*. **Metode:** kualitatif dengan 10 partisipan yang memenuhi kriteria inklusi berpartisipasi dalam penelitian ini. Tema ditemukan setelah peneliti melakukan analisis tematik dengan membaca berulang-ulang hasil transkrip verbatim untuk mencari pola makna sehingga ditemukan tema. **Hasil:** berupa tema penelitian yaitu: bentuk religiusitas yang dimaknai lanjut usia, manfaat religiusitas bagi kehidupan lanjut usia, solusi memenuhi kebutuhan religiusitas di masa pandemic dan harapan lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan religiusitas. Religiusitas dijalankan baik dalam kehidupan doa dan menerapkan ajaran agama berupa kebaikan bagi sesama. Religiusitas memberikan rasa tenang dan nyaman serta menuntun langkah kehidupan lanjut usia. Lanjut usia menjalankan religiusitas dalam masa pandemic dengan berdoa secara pribadi dan mengikuti kegiatan doa secara online. **Kesimpulan:** Kehidupan religiusitas penting diperhatikan agar mampu memberikan makna dan manfaat bagi kehidupan lanjut usia. Dampaknya lanjut usia merasa puas dengan kehidupan yang dijalani karena dukungan orang di sekelilingnya dan akhirnya mengalami usia yang panjang dan kualitas hidup yang baik.

*Copyright© 2022 Jurnal Kesehatan Primer  
All rights reserved*

---

**Corresponding Author:**

Anindya Arum Cempaka

Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya , Indonesia

Email: [anindya@ukwms.ac.id](mailto:anindya@ukwms.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Lanjut usia menurut UU no 13 tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penuaan adalah proses yang panjang dan berkesinambungan mulai dari lahir sampai meninggal. Proses ini berlangsung karena tubuh manusia senantiasa berkembang (Nugroho and Wibowo, 2021). Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Perkembangan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) membawa dampak di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial (Suryadi, 2018).

Lanjut usia adalah tahap akhir dari tumbuh kembang individu. Perkembangan teknologi kesehatan menyebabkan peningkatan angka harapan hidup di berbagai belahan dunia (Dewi, 2018). Di Indonesia, persentase lansia dalam hampir lima dekade mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi dua kali lipat yakni pada periode tahun 1971-2019 meningkat sebesar 9,6% (25 juta-an). Diprediksi populasi lansia di Indonesia akan mencapai seratus juta lanjut usia pada tahun 2050 (Ekasari *et al* , 2019). Salah satu faktor pendukung hidup sehat dan usia yang panjang adalah kehidupan religiusitas yang baik dari lanjut usia. Hal ini dikarenakan religiusitas adalah salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan hidup (Ayuningtias, 2018). Religiusitas adalah kepercayaan terhadap

kekuasaan suatu Zat yang mengatur alam semesta ini yang terkait dengan sesuatu yang Ilahi (Wisnusakti and Sriati, 2021).

Victor dan Treschuk (2020) menyatakan religiusitas merupakan ekspresi dari spiritualitas. Praktik religiusitas seperti ritual keagamaan dan menjalani hidup ini dengan nilai-nilai religius yang diyakini dalam kehidupan memiliki dampak dalam hidup terutama bagi lanjut usia. Praktik religiusitas seperti kehidupan doa baik di perkumpulan maupun pribadi mampu memberikan rasa nyaman dan sumber kekuatan saat menghadapi krisis yang terjadi dalam kehidupan ini. Namun pembatasan kegiatan dan pertemuan dengan orang banyak sebagai bentuk pencegahan penularan *Covid-19* menyebabkan masyarakat termasuk para lanjut usia yang dianggap sebagai kelompok yang rentan mengalami kesulitan dalam pemenuhan praktik religiusitas sehari-hari terutama yang bersifat komunitas (Putra and Kasmiarno, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh lanjut usia dalam kehidupan religiusitas mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk membangun makna atas relitas (Yusuf *et al.*, 2017). Hasil penelitian menggambarkan fenomena yang dialami partisipan dalam kehidupan religiusitas di masa pandemi. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan wawancara mendalam (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara mendalam serta direkam menggunakan voice recorder untuk menggali pengalaman lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan religiusitas selama masa pandemi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam sampai data tersaturasi selama 30-45 menit.

Analisis data hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti membaca secara berulang-ulang hasil transkrip verbatim untuk mencari esensi dari pengalaman partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dalam tabel analisis data. Penelitian dilakukan di Surabaya pada bulan Mei hingga Juni 2022. Partisipan pada penelitian ini adalah lanjut usia berusia lebih dari 60 tahun yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, 2 orang dengan jenis kelamin laki-laki, dan partisipan wanita sebanyak 8 orang. Kriteria inklusi: lanjut usia lebih dari 60 tahun, bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, kriteria eksklusi adalah lanjut usia yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini, didapatkan empat tema antara lain: bentuk spiritualitas yang dimaknai lanjut usia, manfaat spiritualitas bagi kehidupan lanjut usia, solusi memenuhi

kebutuhan spiritualitas di masa pandemic dan harapan lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan religiusitas.

### 1. Bentuk Religiusitas yang Dimaknai Lanjut Usia

Pengertian dari tema ini adalah makna religiusitas bagi lanjut usia dalam praktik kehidupan sehari-hari. Lanjut usia dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan spiritualitas tidak hanya tentang kehidupan doa berhubungan dengan Tuhan, namun juga dalam praktik dengan sesama di sekitar seperti yang diungkapkan partisipan 10:

*“Kehidupan religious itu kalau kita bisa melaksanakan...mendengarkan dan melaksanakan apa yang difirmankan oleh Tuhan..Kita tidak hanya mendengarkan firman saja...tapi juga harus melaksanakan. Mewartakan ke orang lain.”*

Pernyataan lain lagi dari partisipan berikutnya seperti ini: Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*“Sebenarnya kalau religious itu..mungkin orang-orang ya beda-beda ya...kalau saya yang namanya dekat sama tuhan itu nggak harus rajin ke gereja, nggak harus rajin arisan, doa doa itu”* (partisipan 2).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan berbuat baik kepada sesama dapat meningkatkan level perasaan kesejahteraan subyektif (*subjective wellbeing*) pada seseorang (Ko *et al.*, 2021). Kebaikan dalam kehidupan beragama digambarkan sebagai sesuatu yang indah, mulia dan menyampaikan pesan kasih sayang terhadap

manusia maupun makhluk lainnya. Kebaikan harus dilakukan sebagai tindakan tanpa pamrih dan saat melakukan kebaikan terhadap sesama seseorang tidak boleh mengharapkan imbalan apa pun (Mishra, 2020).

Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk religiusitas yang dimaknai lanjut usia tidak hanya dimaknai sebagai kehidupan doa baik yang dilakukan secara pribadi maupun dalam komunitas seperti di gereja atau perkumpulan doa. Ajaran agama yang disampaikan oleh pemimpin agama mereka harus pula dibagikan kebaikan tersebut sebagai pengamalan ajaran agama bagi orang di sekitarnya.

## **2. Manfaat Religiusitas bagi Kehidupan Lanjut Usia yaitu memberikan Ketenangan Pikiran**

Pengertian dari tema ini adalah melalui kegiatan spiritualitas yang telah dijalani selama ini memberikan manfaat bagi lanjut usia. Pernyataan pendukung tema ini adalah seperti berikut:

*"Manfaat yang saya rasakan sangat banyak.... untuk kerohanian kita.. terkadang kita itu.. saya ini sudah sepuh di suruh ke.. ke tempat sini, saya ini sudah sepuh harusnya enak-enak duduk-duduk dirumah, kegiatan bisa saja, eh.. dalam kurun waktu saya jalani pelayanan ini.. kalau kita mau menerima hal itu.. suatu saat mengeluh.. ternyata saya rasakan itu penyertaan Tuhan di dalam diri saya tidak sia-sia. Jika kita punya pedoman Tuhan adalah Gembala ku, penolong ku kalau kita berpegang pada Firman Tuhan rasanya itu*

*lega masalahnya saya sudah sepuh."* (Partisipan 3).

Berdasarkan pernyataan tersebut ternyata religiusitas erat kaitannya dengan kesejahteraan subjektif seseorang. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memberikan penilaian yang positif terhadap hidup mereka (Ramsay *et al.*, 2019). Pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun menyedihkan dijalani dengan keyakinan bahwa pendampingannya selalu menyertai tiap langkah lanjut usia. Kegiatan ataupun ritual dalam kehidupan beragama yang dijalani memberikan harapan mengenai ke mana kita akan pergi setelah meninggal dan jawaban mengapa kita diciptakan di dunia ini sehingga menciptakan ketenangan batin dan pikiran (Pong, 2018).

Religiusitas bagi lanjut usia dalam penelitian ini juga mampu memberikan ketenangan pikiran bagi lanjut usia. Pernyataan tersebut terkaji dari partisipan 1:

*" Ya ada....ada..kan di pikiran jadi tenang", "Perasaan lainnya..apa ya. Bisa....bisa mengendalikan pikiran", "Ada pengendalian pikiran..jadi kalau mau berbuat jahat bisa dihindari"*

Penelitian kualitatif yang dilakukan Mamauag (2019) tentang keyakinan terhadap kematian dan fenomena spiritualitas menyatakan religiusitas berdampak pada kedamaian berpikir saat mengalami kecemasan, mengurangi ketakutan dan kecemasan tentang hidup dan kematian. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keyakinan yang dimiliki

pada Tuhan memberikan rasa aman dan pengharapan pada kehidupan setelah kematian. Penelitian tersebut menggali pengalaman lanjut usia tentang pengajaran dan pendampingan Tuhan saat mengalami kesuksesan dan kegagalan.

Manfaat lain yang juga dirasakan bagi lanjut usia saat bertemu dalam kelompok doa diungkapkan sebagai berikut:

*“Kegiatan lansia itu biasanya ibadah, setelah ibadah ya ramah tamah lah..saling bersosialisasi”* (Partisipan 5)

*“Kalau sendiri nggak ada pertemuan apa-apa...seperti sekarang ini ya..kegiatan gereja kan..seperti saya sudah 70 tahun lebih kan, jadi dihimbau untuk di rumah kan. Nah..itu ya juga rasanya nggak nyaman gitu lo..kepingin ketemu.”* (Partisipan 5)

*“Untuk saya pribadi sangat membantu. Positifnya itu..saya bisa berkumpul, bisa saling tukar pendapat, bisa gini, bisa gitu.”* (Partisipan 6)

Lanjut usia umumnya senang berkumpul dengan teman sebaya dalam kehidupan doa sebagai praktik religiusitas. Penelitian pendukung oleh Setyowati *et al* (2021) menyatakan bahwa spiritualitas bagi lanjut usia ternyata berdampak pada rasa kesepian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas yang dimiliki lanjut usia terisolasi di masa pandemi ini. Isolasi yang dialami seperti tidak dapat menghadiri kegiatan resmi, tidak dapat mengikuti kegiatan agama dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga dan teman menyebabkan kesepian bagi lanjut usia. Berdasarkan kenyataan tersebut ternyata kehidupan keagamaan bagi lanjut usia tidak hanya ritual yang dijalani dalam

suatu tempat, namun bertemu dengan teman sebaya mampu memberi penguatan dalam menjalani masa sulit hidup mereka utamanya di masa pandemi ini.

### 3. Solusi Memenuhi Kebutuhan Spiritualitas di Masa Pandemi

Tema ini memiliki makna bahwa ada jalan keluar yang dilakukan oleh lanjut usia dengan adanya pembatasan kehidupan doa bersama di gereja atau komunitas doa. Salah satu kegiatan religi adalah berdoa. Penelitian sebelumnya menyebutkan jika berdoa memiliki efek untuk menurunkan stres. Hal ini karena berdoa adalah salah strategi koping dalam menghadapi stres (Achour *et al.*, 2019).

Pernyataan tersebut terkaji dari partisipan ke 8:

*“Pertama itu haus firman, terus ke dua saya biasanya kumpul terus nggak bisa kumpul ya misa di TV. Tapi kalau sehari-hari hanya bisa doa sendiri doa rosario, setiap jam 3 saya doa kerahiman”*

Pernyataan lain lagi tergal dari partisipan 2 yaitu:

*“Yang dulu mungkin kita ya.. nggak sempat baca alkitab, terus...tapi terasa setelah di rumah itu terus ngapain ya....Jadi kepinginnya itu ya.. baca alkitab, doa rosario pokoknya yang gitu-gitu itu justru saya lebih.,,dibilang khusuk ya nggak khusuk. Yang dulu saya jarang lakukan, justru karena pandemic itu yang saya lakukan.”*

Berdasarkan kenyataan di lahan penelitian, lanjut usia berusaha tetap

menghidupkan spiritualitas dalam diri mereka melalui kehidupan doa lewat doa rosario, doa pribadi, misa online dan membaca kitab suci. Kegiatan doa tak hanya bisa dilakukan dalam gereja atau perkumpulan doa, namun juga dapat dilakukan secara mandiri meski ada rasa yang berbeda. Pernyataan tersebut terkaji dari partisipan 10:

*“Kalau sendiri nggak ada pertemuan apa-apa...seperti sekarang ini ya..kegiatan gereja kan...seperti saya sudah 70 tahun lebih kan, jadi dihimbau untuk di rumah kan. Nah..itu ya juga rasanya nggak nyaman gitu lo..kepingin ketemu.”*

Partisipan 8 mengungkapkan sebagai berikut:

*“Kangen, kok nggak bisa kumpul-kumpul lagi...gimana ya, rasanya ada yang kurang. Biasanya kan tiap sebulan sekali ada perkumpulan doa ya...”*

Kehidupan religiusitas bagi lanjut usia yang tinggal di komunitas maupun panti jompo ternyata memiliki dampak yang positif pada kualitas hidup lanjut usia. Penelitian yang dilakukan oleh Vitorino *et al* (2016) bertujuan mengetahui dampak koping religius terhadap kualitas hidup baik bagi lanjut usia yang tinggal di komunitas maupun panti jompo. Koping religius paling berdampak bagi lanjut usia yang tinggal di panti jompo dalam hal fisik, psikologi, dan lingkungan, kemampuan sensori yang dirasakan, otonomi dan kesempatan intim.

#### 4. Harapan Lanjut Usia dalam Pemenuhan Kebutuhan Religiusitas

Pengertian dari tema ini adalah lanjut usia merasakan kebutuhan dalam pendampingan kehidupan religiusitas mereka. Pernyataan pendukung tema ini antara lain:

*“Bisa ketemu umat lainnya, jadi bisa tukar pikiran lah..iya...Tukar pikiran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama”* (Partisipan 1)

*“Ya nggak happy sama sekali....Saya bisa ketemu teman-teman juga saat pulang dari gereja bisa hei..bagaimana kabarnya kan kita bisa gitu-gitu.”* (Partisipan 4)

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap meningkatnya jumlah korban jiwa dan kerugian harta benda (Sari *et al.*, 2021). Pandemi dan pembatasan kegiatan di komunitas ternyata berdampak besar dalam kehidupan religiusitas bagi lanjut usia. Penelitian pendukung tersebut dilakukan oleh Winarto *et al* (2021) tentang peribadatan secara online bagi lanjut usia. Solusi peribadatan yang dilakukan secara online merupakan tawaran agar kehidupan religiusitas bagi lanjut usia tetap terawat. Kendala yang dijumpai adalah penurunan fungsi fisik berupa penglihatan dan pendengaran lanjut usia serta kemampuan menggunakan gadget. Lanjut usia dalam penelitian tersebut mengharapkan adanya kebaktian dan pelayan di rumah. Pernyataan pendukung dari hasil penelitian ini adalah:

*“Sepertinya..kurang..kurang apa ya, kurang menjiwai gitu lo.. menjiwai yang*

*utama.soalnya nggak ada yang membimbing”* (partisipan 1)

*“Manfaatnya itu....kita nggak jauh-jauh dari Tuhan. Terus kumpul-kumpul itu paling senang.. Bisa ketemu teman, terus bisa saling ini....kalau ada .. pendalaman iman itu kan saling omong, oo ini apa...kan ini mesti ada..berapa kali pertemuan kan mesti ada judulnya itu...Kalau lansia ini.. kalau saling ketemu kan senang, kalau nggak pernah dikunjungi itu kan sedih mbak.”* (Partisipan 8)

Kehidupan doa yang sudah dijalani oleh lanjut usia secara rutin seumur hidupnya dirasakan memiliki nilai yang kurang saat tak ada dalam satu perkumpulan. Perkumpulan doa bersama ternyata memiliki banyak dampak yang dirasakan lanjut usia. Dampak yang dirasakan seperti saat berdoa dalam komunitas atau perkumpulan: merasakan bimbingan dari pemuka agama, memberikan kekuatan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang diyakini dari ajaran, dan setelah berdoa bersama dapat bertemu dan merasakan ada teman sebagai *support system* dan tempat bertukar pendapat.

Artikel pendukung pendapat ini adalah manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan perhatian dan pemahaman dari manusia lain sebagai bentuk dukungan. Kegiatan religius secara komunal merupakan salah satu sumber dukungan sosial bagi lansia. Dukungan sosial bermanfaat dalam menolong lansia mengatasi masalah yang dihadapi sekaligus meningkatkan kesehatan baik secara jasmani atau rohani (Sudargo *et al.*, 2021). Manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan perhatian dan pemahaman dari manusia lain sebagai

bentuk dukungan. Kegiatan religius secara komunal merupakan salah satu sumber dukungan sosial bagi lansia.

Dukungan sosial bermanfaat dalam menolong lansia mengatasi masalah yang dihadapi sekaligus meningkatkan kesehatan baik secara jasmani atau rohani (Sudargo *et al.*, 2021). Lansia cenderung merasakan kesendirian dan perasaan terasing karena adanya perubahan fisik dan psikis yang membuat mereka sulit memahami orang lain dan menghambat dalam berinteraksi (Setiyorini and Wulandari, 2018). Namun dengan mengikuti kegiatan religius komunal bersama sesama lansia, hal tersebut dapat mengurangi perasaan kesepian nya karena adanya teman dengan rentang usia sama yaitu lansia.

### **Kesimpulan**

Spiritualitas dapat dilihat melalui kehidupan religiusitas lanjut usia. Spiritualitas dimaknai lanjut usia dalam kehidupan doa dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang dijalankan selama masa pandemi ini melalui kehidupan doa pribadi dan kegiatan agama secara online. Spiritualitas tersebut memberikan perasaan tenang menjalani kehidupan terutama di saat mengalami krisis kehidupan .

### **Daftar Pustaka**

Achour, M. *et al.* (2019) ‘Job Stress and Nurses Well-Being: Prayer and Age as Moderators’, *Community Mental Health Journal*, 55(7), pp. 1226–1235.

- 10.1007/s10597-019-00410-y.
- Ayuningtias, A. U. H. (2018) 'Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia di Bali', *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1), pp. 53–61. Available at: <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/JPM/article/view/675>.
- Dewi, S. R. (2018) 'Jurnal Kesehatan Primer Penatalaksanaan Hipertensi pada Lansia di Jember dengan Pendekatan Tori Self Transcendence', *Penatalaksanaan Hipertensi pada Lansia di Jember dengan Pendekatan Teori Self Transcendence*, 3(2), pp. 94–101.
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. made and Hartini, T. (2019) Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi. *Malang: Wieneka Media*.
- Ko, K. et al. (2021) 'Comparing the Effects of Performing and Recalling Acts of Kindness', *Journal of Positive Psychology*, 16(1), pp. 73–81. 10.1080/17439760.2019.1663252.
- Mamauag, M. B. (2019) 'An Elderly'S Perspective on the Impact of Spirituality Towards Death Acceptance', *Belitung Nursing Journal*, 5(6), pp. 212–217. 10.33546/bnj.955.
- Mekarisce, A. A. (2020) 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), pp. 145–151. 10.52022/jikm.v12i3.102.
- Mishra, A. (2020) 'Kindness : An Essential Quality to Define a Perfect Human Being', *International Journal of Economic Perspectives*, 14(March), pp. 63–70.
- Nugroho, K. D. and Wibowo (2021) Keperawatan pada Lansia. *Malang: Media Nusa Creative*.
- Paul Victor, C. G. and Treschuk, J. V. (2020) 'Critical Literature Review on the Definition Clarity of the Concept of Faith, Religion, and Spirituality', *Journal of Holistic Nursing*, 38(1), pp. 107–113. 10.1177/0898010119895368.
- Pong, H. K. (2018) 'Contributions of Religious Beliefs on the Development of University Students' Spiritual Well-Being', *International Journal of Children's Spirituality*, 23(4), pp. 429–455. 10.1080/1364436X.2018.1502164.
- Putra, M. W. P. and Kasmiarno, K. S. (2020) 'Pengaruh Covid-19 terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi dan Spiritual Keagamaan', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), pp. 144–159. 10.53491/porosonim.v1i2.41.
- Ramsay, J. E. et al. (2019) 'Teleological Explanation and Positive Emotion Serially Mediate the Effect of Religion on Well-Being', *Journal of Personality*, 87(3), pp. 676–689. 10.1111/jopy.12425.
- Sari, D. I. et al. (2021) 'Hubungan Pengetahuan, Paritas, Pekerjaan Ibu dengan Keteraturan Kunjungan Ibu Hamil untuk ANC Selama Masa Andemi Covid-19', *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), pp. 22–31. Available at: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index>

- .php/jkp/article/view/530.
- Setiyorini, E. and Wulandari, N. arti (2018) Asuhan Keperawatan Lanjut Usia dengan Penyakit Degeneratif. *Malang: Media Nusa Creative*.
- Setyowati, S., Sigit, P. and Maulidiyah, R. I. (2021) 'Spiritual berhubungan dengan Kesepian pada Lanjut Usia', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), pp. 67–78.
- Sudargo, T. *et al.* (2021) Asuhan Gizi pada Lanjut Usia. *Jogjakarta: UGM Press*.
- Suryadi, S. (2018) 'Dampak Peningkatan Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia terhadap Struktur Demografi dan Perawatan Lanjut Usia', *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), pp. 143–156.  
10.24235/empower.v3i2.3515.
- Vitorino, L. M., Low, G. and Vianna, L. A. C. (2016) 'Linking Spiritual and Religious Coping with the Quality of Life of Community-Dwelling Older Adults and Nursing Home Residents', *Gerontology and Geriatric Medicine*, 2, p. 233372141665814.  
10.1177/2333721416658140.
- Winarto, S. (2021) 'Pelayanan Gereja terhadap Kaum Lansia di Masa Pandemi Covid-19 ditinjau dari Ibrani 10:25', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), pp. 1–21. 10.35909/visiodei.v3i1.189.
- Wisnusakti, K. and Sriati, A. (2021) *Kesejahteraan Spiritual pada Lansia. Pasaman Barat: Azka Pustaka*.
- Yusuf, A. *et al.* (2017) Riset Kualitatif dalam Keperawatan. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.